

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama di perguruan tinggi dalam hal ini pendidikan agama Islam menurut Zulkhairidkk. (1983), diharapkan mampu untuk membentuk sarjana muslim dan bertaqwa kepada Allah SWT, menanamkan aqidah Islamiyah kepada setiap mahasiswa, mewujudkan mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia. Hal tersebut membuat Mahasiswa tidak terlepas dari aktivitas kampus selama berada di kampus, dengan begitu mahasiswa tentunya ada yang selalumemiliki pemikiran positif dan ada juga yang memiliki pemikiran negative membuat kesalahan terhadap sesama teman mahasiswa.

Survei yang dilakukan Federasi Kesehatan Mental Indonesia (Fekmi) menemukan bahwa para remaja telah mengenal tempat maksiat, perilaku minum minuman keras, merokok, dan narkoba sudah muncul pada remaja awal. Hasil survei pada tahun 2003 yang diadakan di 10 kota besar Indonesia, yaitu di Medan, Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin, Denpasar, dan Ujung Pandang menunjukkan bahwa 54 persen remaja mengaku pernah berkelahi, 87 persen berbohong, 8,9 pernah mencoba narkoba, 28 persen merasakan kekerasan sebagai hal yang biasa, dan 24 persen pernah membacabukuporno. Terdapat juga keluhan dari seorang guru sebuah SLTP di Jakarta yang mengeluh tentang kecemasan yang

dirasakan. Dua tahun belakangan guru tersebut melihat peningkatan pelajar yang tidak betah di rumah. Mereka betah di sekolah, tetapi tidak untuk belajar. Pelajar-pelajar seperti ini biasanya ditemui di depan sekolah atau di kios rokok dekat sekolah (dalam Indonesian Nutrition Network, 2007). Para guru dan kepala sekolah menganggap remaja berperilaku buruk bila remaja tersebut mengganggu pelajaran di kelas, melanggar aturan sekolah, mengancam keamanan sekolah dan para siswa, seperti merusak dan mencuri (Kelly et al., 1997).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu mahasiswa PAI, didapatkan informasi bahwa adanya pengungkapan rasa bersalah pada seorang mahasiswa. Mahasiswa tersebut mengungkapkan perasaan bersalah terhadap apa yang telah dilakukan sehingga menyesal perbuatannya karena mahasiswa tersebut mengetahui perbuatannya salah dan menyesal karena pengetahuannya tentang bagaimana beragama dengan baik dan norma yang ada dalam kehidupan sehari-hari namun perbuatan tersebut ditutupi oleh keinginan untuk memenuhi keinginan untuk mengikuti teman-teman yang lain.

Seharusnya mahasiswa yang telah melakukan perbuatan negatif di atas akan timbul perasaan bersalah karena mahasiswa yang berada pada institusi agama telah diajarkan norma-norma agama, sedangkan Narramore (1981) berpendapat, rasa bersalah akan terjadi ketika individu telah mengetahui tentang kebenaran dan kesalahan yang telah diperbuat.

Mahasiswa yang beradaparentangremajaakhirdandewasaawal di pengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaannya. Menurut Starbuck (dalam Jalaluddin, 2002) Perkembangan agama remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani. Diantaranya adalah pertimbangan sosial. Kehidupan keagamaan remaja cenderung dihadapkan pada konflik. Terhadap konflik ini remaja cenderung bingung untuk menentukan pilihan, kondisi ini menyebabkan remaja menjadi cenderung pada pertimbangan lingkungan sosialnya.

Ali (2007) menyatakan salah satu cara yang efektif untuk mengatasi menurunnya kualitas moral pada mahasiswa adalah memperkuat kesadaran agamanya. Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi menurunnya kualitas moral adalah tingkat religiusitas yang dimilikinya. Cara mempertahankan religiusitas yang sesuai dengan ajaran Islam adalah dengan cara kembali fitrah pada keagamaan seseorang yang dibawa sejak lahir, karena pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci yang membawapotensi ketauhidan.

Menurut Jalaluddin (2002) menyatakan ketika remaja hidup dan dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih mementingkan kehidupan duniawi/materialitas, maka remaja akan menjadi cenderung jiwaanya untuk menjadi materialistis dan jauh dari agama, sebaliknya, jika remaja hidup dan dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih mementingkan kehidupan yang religious/moralis, maka remaja akan cenderung jiwaanya untuk menjadi religious/moralis.

Dengan demikian, ketika pertimbangan sosial menjadi kecenderungan remaja, maka hal-hal yang populer di dalam lingkungan sosial juga akan dilakukan dan diikuti oleh remaja.

Dapat disimpulkan bahwa belum pasti mahasiswa yang berada di institusi agama merasa bersalah dengan perbuatan negatif yang telah dilakukan, dengan ilmu yang telah diberikan mengenai nilai-nilai agama yang telah banyak diajarkan untuk menjadi pengajar di masa akan datang. Karena Narramore (1981) berpendapat, rasa bersalah akan terjadi ketika individu telah mengetahui tentang kesalahan dan kebenaran. Selain itu Cohen dan George (2010) berpendapat bahwa, rasa bersalah sangat signifikan dengan moral dan religiusitas.

Dari beberapa penjelasan mengenai rasa bersalah dan religiusitas, akan menimbulkan sebuah problematika yang perlu ditinjau kembali, yaitu tentang hubungan religiusitas dengan rasa bersalah pada mahasiswa. Mahasiswa atau individu yang telah tahu dengan nilai dan norma akan mengakui kesalahan dan akan merasa bersalah atas tindakan yang melanggar nilai dan norma. Namun, anggapan tersebut kadang berbedanya dengan fakta di lapangan, meskipun mahasiswa telah diajarkan tentang nilai dan norma dalam institusi agama, mahasiswa tidak memiliki rasa bersalah terhadap tindakan yang melanggar nilai dan norma.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang religiusitas dengan rasa bersalah pada mahasiswa, dengan ini peneliti ingin mengangkat judul “Hubungan Religiusitas dengan Rasa Bersalah pada Mahasiswa.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan adalah “apakah ada hubungan religiusitas dengan rasa bersalah pada mahasiswa?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan religiusitas dengan rasa bersalah pada mahasiswa UIN SUSKA RIAUS.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkaithubungan antar religiusitas dengan rasa bersalah yang dilakukan sebelumnya antara lain:

Penelitian-penelitian yang terkait dengan rasa bersalah misalnya penelitian yang dilakukan oleh syahputra (2011) yang berjudul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno*” hasil dari penelitiannya ini adalah bahwa yang masing-masing faktor dari dimensi religiusitas yang kemukakan oleh Glock & Stark mempengaruhi rasa bersalah. Perbedaan dari penelitian peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah meneliti faktor dari i rasa bersalah yang dimunculkan sedangkan penelitian peneliti adalah hubungan religiusitas dengan rasa bersalah yang dimiliki, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang rasa bersalah dan religiusitas dengan melihat dari aspek yang berbeda.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cryder, dkk.(2012) dengan judul “*Guilty Feelings, Targeted Actions*”. Hasilnya menunjukkan rasa bersalah dapat dimunculkan dan ditentukan dalam kondisi yang tepat, hal ini untuk mengurangi pelanggaran norma sosial yang ada, perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah jika penelitian ini melihat hasil yang ditimbulkan dalam rasa bersalah dalam sosial sedangkan peneliti melihat rasa bersalah dalam konteks agama, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang rasa bersalah.

Selanjutnya yang dilakukan oleh Cohen, dkk.(2010) dengan judul “*Guilt Proneness and Moral Character*”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa rasa bersalah dapat dimunculkan dan ditentukan dalam kondisi yang tepat, sehingga hal ini mengurangi pelanggaran norma sosial yang ada. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah jika melihat rasa bersalah dalam norma sosial sedangkan peneliti melihat rasa bersalah pada norma agama.

Berdasarkan perbedaan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan karena berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pada ilmu psikologi khususnya Psikologi Agama, terutama dapat memperkaya referensi mengenai hubungan religiusitas dengan rasa bersalah pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi gambaran serta pengetahuan bagi pembaca, mahasiswa, dan dosen mengenai religiusitas dan rasa bersalah.